

## **Perspektif Teologis Calvin tentang Kasih dalam Tradisi Rambu Solo' terhadap Tangkean Suru' di Kalangan Adat Masyarakat Toraja**

Junalia Olga Sallata,<sup>1</sup> Steven Gunawan,<sup>2</sup> Zakharia Yusak Tadung<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Makale, Indonesia<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia<sup>3</sup>

Email: [sallatajunalia@gmail.com](mailto:sallatajunalia@gmail.com)<sup>1</sup>

Received: 15 December 2023 / Accepted: 21 July 2025 / Published: 30 November 2025

How to cite this article:

Sallata, Junalia Olga. "Perspektif Teologis Calvin tentang Kasih dalam Tradisi Rambu Solo' terhadap Tangkean Suru' di Kalangan Adat Masyarakat Toraja". *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4, no.2 (2025): 140-151. <https://doi.org/10.47178/sangulele.v4.i2.2315>.

### **Abstract**

*This article is intended to achieve the goal of explaining the theological view of tangkean suru' from the Calvinist perspective on love in the Rambu Solo' tradition among the traditional Toraja community. The research method used is a qualitative research method with a descriptive method through interviews with several participants. Tangkean suru' has the aim of expressing a sign of condolence as well as a sign of love for family or relatives who are experiencing grief and also a sign that they are part of a family experiencing grief which is expected to lighten the burden on families who are experiencing grief and is not something that must be returned. When the giver gets something like that. Tangkean suru' is no longer seen as a form of love between people. Love in Calvin's view, if understood correctly, means "God is love" and helps everyone to realize God's love in life by loving others through actions. This article contributes by integrating the Calvinist perspective on love with the Toraja community's cultural practices, particularly the Tangkean Suru' ritual, offering a fresh theological approach to deepen faith and community bonds within the church.*

**Keywords:** Rambu Solo'; Tangkean Suru'; Calvin; love; Toraja society.

### **Abstrak**

Tulisan ini dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan menjelaskan pandangan teologis *tangkean suru'* dalam perspektif Calvin tentang kasih dalam tradisi *rambu solo'* di kalangan adat masyarakat Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Praksis yaitu di dalam model praksis ini mengungkapkan bahwa model ini menyangkut teologi kontekstual memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah konteks, khususnya sejauh konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial dan bahwa teologi itu dilakukan bukan melulu dengan menyediakan ungkapan-ungkapan yang relevan bagi iman Kristen, melainkan terutama oleh komitmen kepada tindakan Kristen. dengan metode ini penulis melalui wawancara kepada beberapa *tominaa*. *Tangkean suru'* memiliki tujuan untuk menyatakan tanda duka cita sekaligus tanda kasih terhadap keluarga atau kerabat yang mengalami dukacita dan juga tanda bahwa mereka adalah bagian dari keluarga yang mengalami dukacita yang diharapkan dapat meringankan beban keluarga yang sedang mengalami dukacita dan bukan sesuatu yang wajib untuk dikembalikan ketika si pemberi mendapatkan hal yang demikian. *Tangkean suru'* pada saat ini sudah tidak lagi dipandang sebagai bentuk kasih antar sesama. Kasih dalam pandangan Calvin, jika dipahami dengan benar maknanya "Allah adalah kasih" akan menolong setiap orang untuk mewujudkan kasih Allah dalam kehidupan dengan mengasihi sesama melalui tindakan. Artikel ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan perspektif Calvin tentang kasih dengan praktik budaya masyarakat Toraja, khususnya ritual Tangkean Suru', menawarkan pendekatan teologis baru untuk memperdalam iman dan ikatan komunitas dalam gereja.

**Kata Kunci:** Rambu Solo'; Tangkean Suru'; Calvin; kasih; Masyarakat Toraja.

## **PENDAHULUAN**

*Tangkean suru'* dalam pandangan masyarakat Toraja merupakan suatu bentuk pemberian kasih kepada arwah keluarga yang meninggal sebagai bekal untuk sampai ke surga (*puya*). Dalam kebudayaan *aluk todolo*, '*tangkean suru'* sama halnya dengan *metua'* yang dikenal sebagai bentuk keikutsertaan dalam permintaan berkat kepada orang mati yang dalam prosesnya turut memberikan korban berupa hewan untuk orang mati yang diupacarkan supaya beroleh berkat dari dia.<sup>1</sup>

*Tangkean suru'* juga dianggap sebagai tanda belasungkawa terhadap keluarga yang mengalami dukacita ataupun bentuk kepedulian dengan harapan bahwa *tangkean suru'* itu akan membantu meringankan beban keluarga dimaksudkan pula *umpasiarra' rara buku* (mempererat hubungan kekeluargaan dalam sebuah rumpun keluarga). Bahkan pada zaman dahulu kehadiran dalam sebuah upacara rambu solo' juga bagian dari *tangkean suru'* karena kehadiran seseorang tidak dapat digantikan dengan hewan, ataupun barang lainnya sehingga *tangkean suru'* yang paling utama adalah datang untuk duduk bersama saling berbagi dukacita dan menghibur (*kao'koran*).

Upacara adat di tanah Toraja merupakan salah satu kegiatan adat yang sudah dikenal cukup luas di dunia ini.<sup>2</sup> Dalam pemahaman masyarakat Toraja, kehadiran setiap orang adalah hal yang paling utama. Sebagai tanda dukacita dalam *tangkean suru'* partisipasi yang diberikan dapat berupa hewan atau pun dalam bentuk materi seperti uang, rokok ataupun sirih. Jadi *tangkean suru'* bukan hanya soal barang atau hewan melainkan hadirnya seseorang dalam sebuah upacara rambu solo' dengan harapan bahwa saling menopang, mendukung dan mendoakan atas dukacita yang dialami oleh keluarga atau kerabat.

Seiring dengan perkembangan zaman, penulis melihat bahwa makna *tangkean suru'* telah mengalami pergeseran makna. *Tangkean Suru'* tidak lagi dimaknai sebagai etika kepedulian terhadap keluarga ataupun kerabat. *Tangkean suru'* mulai dipandang sebagai utang-piutang, suatu pemberian yang harus dibayar ataupun dikembalikan ketika pemberi melaksanakan ritus yang demikian.

Melihat hal ini, beberapa dampak yang ditimbulkan diantaranya *tangkean suru'* tidak lagi dipandang sebagai bentuk kepedulian namun sebagai sesuatu yang harus

---

<sup>1</sup> J. Tammu and H. van der veen *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: P.T Sulo, 2016), 685.

<sup>2</sup> Priyendiswara Agustina Bela. "Potensi Upacara Adat Sebagai Penggerak Ekonomi Yang Berkelanjutan di Tanah Toraja." *PROSIDING SERINA: Jurnal*, 1, no. 1 (2021): 347-354.

dibayar ataupun dikembalikan. Jikalau suatu saat nanti, pihak yang datang membawa tangkean suru' mengalami dukacita, maka keluarga yang terlebih dahulu mendapatkan partisipasi atau *pa'uai* mata berupaya keras untuk membayar *tangkean suru'* tersebut.<sup>3</sup>

Dampak yang lain melahirkan perasaan *longko'* atau perasaan malu. Jikalau tidak memiliki tangkean suru', maka akan merasa malu untuk hadir dalam kegiatan rambu solo' berikutnya. Budaya *longko'* inilah yang membuat kerabat ataupun keluarga tidak mau hadir dalam upacara rambu solo' tersebut. Hal ini tentunya mengganggu hubungan kekeluargaan atau tali silaturahmi sebagai suatu ikatan keluarga (*to sangrapu tallang, to sangkaponan ao'*). Kehadiran atau *katongkonan* tidak menjadi tujuan utama atau pokok.

Dalam kaitannya dengan persekutuan sebagai keluarga Allah, kehadiran (*kao'koran*) memiliki makna teologis untuk memelihara ikatan emosional-sosial. Kehadiran dalam kegiatan rambu solo' merupakan sarana untuk saling menopang dan menguatkan. Kehadiran pada upacara rambu solo' tidak dapat digantikan dengan kerbau, babi ataupun barang lainnya. Hal inilah yang melatar belakangi upaya penulis untuk menulis serta meneliti lebih jauh konsep pemahaman *tangkean suru'* dalam upacara di kalangan masyarakat Toraja, guna menghasilkan studi kritis tentang pemahaman pelaksanaan *tangkean suru'* sebagai tanda kasih dalam masyarakat Toraja.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang di gunakan dalam karya ilmiah ini adalah Praksis. yang di mana di dalam model praksis ini mengungkapkan bahwa model ini menyangkut teologi kontekstual memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah konteks, khususnya sejauh konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial dan bahwa teologi itu dilakukan bukan melulu dengan menyediakan ungkapan-ungkapan yang relevan bagi iman kristen, melainkan terutama oleh komitmen kepada tindakan Kristen. Dan juga Penulis menggunakan metode penelitian dalam pengumpulan data guna memperoleh secara deskriptif berupa lisan dari responden yang telah diamati. Dalam penelitian dilakukan dengan metode wawancara langsung dengan beberapa *Tomina'a*.

Melalui hasil wawancara kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat dan

---

<sup>3</sup> Albertus, Wawancara 22 November 2023.

dituangkan dalam bentuk tulisan. Dari hasil wawancara kemudian memperoleh pemahaman masyarakat Toraja tentang tradisi *tangkean suru'* dan perspektif teologis terhadap *tangkean suru'*. Dalam hal ini data diperoleh melalui sumber-sumber yang relevan dengan judul mengenai perspektif teologis Calvin terhadap praktek *tangkean suru'* di kalangan masyarakat Toraja baik itu sumber teologis maupun non teologis.

## **HASIL**

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan penelitian sebelumnya yang telah membahas seputar tradisi *ma'tangkean suru'* atau yang memiliki kemiripan dengannya, khususnya dalam perspektif Calvin. Penelitian-penelitian tersebut dipilih oleh penulis dengan menetapkan beberapa kriteria. Dalam hal tersebut meliputi penelitian yang membahas sehubungan dengan *tangkean suru'*, atau semacamnya, menurut teologi Calvin dan penelitian yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Kriteria-kriteria tersebut bertujuan untuk dapat memberikan perbedaan dari tulisan ini dengan penelitian sebelumnya. Juga sekaligus memperlihatkan unsur-unsur kebaruan dari tulisan ini, serta memperlihatkan bahwa topik yang dibahas dalam tulisan ini merupakan topik yang cukup hangat yang telah diteliti dengan seksama.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naomi Sampe, Dina Gasong, Yulianus Minanga Tappi, Intan Limbong, dengan judul rekonstruksi paradigme ekonomis dalam budaya *Rambu solo'* di Toraja Utara pada tahun 2020, dengan judul tradisi *tangkean suru'* dalam upacara *rambu solo'* memiliki makna dan tujuan agar dapat membantu meringankan beban keluarga yang berduka, selain itu juga diharapkan dapat membalas kebaikan dari keluarga yang sedang berduka. Dalam tradisi *ma'tangkean suru'* ada dua jenis pemberian dari keluarga ataupun kenalan pada orang yang sedang menghadapi pelaksanaan upacara *rambu solo'* yaitu pemberian sebagai tanda kasih dan turut berduka (*pa'uaimata*) sebagai kerabat dan pengembalian pemberian yang telah diterima di masa lalu yang dikenal dengan sebutan *tangkean suru'* dan sudah ada rejeki untuk dikembalikan.<sup>4</sup>

Untuk memahami tradisi *tangkean suru'*, peneliti melakukan tujuan pustaka untuk memperoleh wawasan teoritis tentang tradisi tersebut. Data yang diperoleh dari tinjauan tersebut kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan seperti mereduksi data

---

<sup>4</sup> Naomi Sampe. "Rekonstruksi Paradigma ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara." *Bia': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3, no. 1 (2020): 26-43.

presentasi data, dan juga kesimpulan akhir. Analisis difokuskan pada deskripsi ritual dan juga nilai-nilai kasih yang terkandung di dalamnya. Temuan dari studi ini memberi kontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang tradisi *ma'tangkean suru'* dalam masyarakat Toraja.

Sebagai kesimpulan dalam tulisan ini, ritual *ma'tangkean suru'* merupakan salah satu wujud kasih dalam rangkaian upacara *rambu solo'* yang turun-temurun dikembangkan oleh masyarakat Toraja yang mempunyai makna yang dalam mengenai persaudaraan maupun sebagai wujud kasih yang menampakkan bahwa apa yang dirasakan oleh keluarga juga merupakan bagian dari hidup kita.<sup>5</sup>

### **Kasih dalam perspektif Calvin**

Jhon Calvin merupakan seorang pemimpin gerakan reformasi di Swiss, sehingga perannya sangat besar dalam gereja-gereja reformatoris.<sup>6</sup> Pemikiran teologi Calvin sangat dipengaruhi oleh bapa-bapa gerejawi diantaranya Agustinus dan Marthin Luther,<sup>7</sup> latar belakang pemikiran Calvin adalah humanism abad pertengahan.<sup>8</sup>

Dalam pandangan Calvinis, ciri-ciri orang Kristen yang memiliki kasih adalah mereka yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain, dan bukan berusaha mencari keuntungan diri sendiri (Filipi 2:3,4; Roma 12:3,10). Jadi kasih tidak memaksakan kehendaknya sendiri apabila terjadi perdebatan atau tabrakan kepentingan. Kasih tidak mencari keuntungannya sendiri melainkan kebaikan sesama (1 Kor. 10:24-33).<sup>9</sup>

Menurut Calvin, kasih merupakan musuh utama bagi sifat mementingkan diri sendiri; tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak menginginkan dan juga tidak mencari pujian, kehormatan, keuntungan atau pun kesenangan diri sendiri. Kasih yang wajar pada diri sendiri dijadikan sebagai ukuran untuk mengasihi orang lain oleh Yesus

---

<sup>5</sup> Agustinus K. Sampeasang and Eron Mangita. "Tongkon: Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Tongkon dalam Kebudayaan Toraja dan Implikasinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat di Jemaat Minanga." *KINAA: Jurnal Teologi*, 4, no. 1 (2019): 1-14.

<sup>6</sup> Marthin S. Lumingkewas, and Agus Santoso. "Menelusuri Konsep Pelayanan Sosial Jhon Calvin Dan Implikasinya Bagi Peran Gereja Dalam Pelayanan Sosial." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 71-86.

<sup>7</sup> Agustina Pasang. "Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin dan Implikasinya Bagi Pendidikan Warga Gereja di Era New Norma." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1, no. 2 (2020): 102-115.

<sup>8</sup> Simon John Christianto. "Pemikiran Filsafat Jonh Calvin dan Relevansinya." *Jurnal Teologi (JUTELOG)*, 2, no. 1 (2021): 34-59.

<sup>9</sup> Dyulius Thomas Bilo, "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 2018.

Kristus, sehingga kasih yang digambarkan disini yaitu “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”.<sup>10</sup>

Selain itu, Calvin juga memandang kasih dari “Yohanes 10:11” Yesus mengajarkan bahwa hubungan yang kita miliki dengan-Nya didasarkan pada komitmen-Nya kepada kita: “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Kemudian Yesus melanjutkannya dan merujuk kepada orang-orang egois yang mengecewakan kita, orang-orang yang tidak memiliki komitmen seperti itu kepada kita. Mereka menelantarkan kita pada saat kita membutuhkan pertolongan dan bukannya memperhatikan kita seperti yang Yesus lakukan. Dia berkata, “Sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan menceraiberaikan domba-domba itu. Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu” (Yoh. 10:12-13). Yesus tahu bahwa dunia ini penuh dengan hubungan yang gagal. Faktanya, luka dalam yang disebabkan oleh orang-orang yang mengecewakan kita telah memiliki tempat yang sangat kuat dalam kehidupan kita.<sup>11</sup>

Jadi ketika Yesus, menggambarkan komitmenNya, Dia pertama-tama mengontraskan diriNya terhadap orang-orang yang telah mengecewakan kita dan menyebabkan “kebutuhan yang begitu terasa” di dalam kehidupan kita ini. Kita menyimpulkan bahwa Dia memberikan kasihNya sebagai obat bagi luka-luka tersebut.<sup>12</sup>

Yesus juga mengatakan bahwa komitmenNya kepada kita membawa kepada suatu hubungan pribadi dengan kita: “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa” (yoh. 10:14-15). Kasih yang berkorban merupakan kontras yang indah. Di dalam keindahan kasih pengorbanan Yesus inilah terletak kunci kesembuhan bagi sakit yang kita derita akibat kekecewaan yang ditimbulkan oleh orang lain.<sup>13</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kasih menurut Calvin adalah suatu tindakan yang berdasar pada FirmanTuhan dan mempunyai nilai-nilai kehidupan yang dapat mempengaruhi tatanan kehidupan setiap manusia dalam relasinya dengan Allah.

---

<sup>10</sup> Dyulius Thomas Bilo. “Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 2018.

<sup>11</sup> Fernando Ajith, *Supremasi Kristus*, Momentum Christian Literature, Surabaya, 2006. 166-167.

<sup>12</sup> Fernando Ajith, *Supremasi Kristus*, Momentum Christian Literature, Surabaya, 2006. 166-167.

<sup>13</sup> Ajith Fernando, *Supremasi Kristus* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2006), 167.

Tindakan kasih inilah yang merupakan obat penyembuh dan penolong bagi setiap orang yang berada dalam pergumulan.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang makna *tangkean suru'* tentang makna kasih yang terkandung di dalamnya yang dilihat dari perspektif teologi Calvin dan relevansinya bagi masyarakat luas. Implikasi dari temuan ini juga membawa kontribusi penting terhadap diskursus teologis untuk mempromosikan dialog antarbudaya di Toraja. Oleh karena itu, *tangkean suru'* bukan hanya sebatas hubungan antar sesama manusia, melainkan juga mengandung makna yang memperkuat hubungan dengan Tuhan sebagai satu-satunya sumber kasih.

### **Kasih dalam Perspektif *Tangkean Suru'***

Dalam pemahaman asli orang Toraja, pemberian hewan pada keluarga yang berduka dan juga pada keluarga yang telah wafat yang sementara diupacarakan, bertujuan untuk menjadi bekal bagi si mati di dunia arwah (*puya*). Meskipun orang Toraja sebagian besar tidak memeluk lagi agama suku Toraja, yang menjadi sumber pemahaman tentang hewan kurban pada *rambu solo'* sebagai bekal bagi arwah yang sudah meninggal, akan tetapi pemahaman itu masih tertanam dalam hati masyarakat Toraja. Selain itu, pemberian dalam tradisi *tangkean suru'* juga dipandang sebagai tanda kasih sayang bagi orang tua, nenek, atau keluarga yang telah meninggal.<sup>14</sup>

Pemberian babi atau kerbau kepada keluarga yang menghadapi *rambu solo'* sebagai tanda ikatan darah daging (*rara buku*). Pemberian pada orang dalam *rambu solo'* menandakan adanya ikatan keluarga, seperti kerabat atau adanya hubungan karena perkawinan dan kenalan yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Selain mempererat kekeluargaan, terjalin pula silaturahmi antar anggota keluarga dan menjadi ajang pertemuan keluarga besar untuk saling mengenal. Kebiasaan saling memberi pada *rambu solo'* menandakan pengakuan pada adanya ikatan keluarga pada yang meninggal maupun anak cucu dari yang meninggal. Jika tidak mampu membawa babi atau kerbau maka bisa juga membawa barang-barang lain sesuai dengan kemampuan atau dating saja duduk, karena kehadiranlah (*kao'koran, katongkonan*) yang paling penting. Karena semakin banyak yang datang maka keluarga akan terhibur

---

<sup>14</sup> Naomi Sampe. "Rekonstruksi Paradigma ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara." *Bia': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3, no. 1 (2020): 26-43.

dan merasa bahwa masih banyak orang yang peduli dan mengasihinya.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian dalam upacara *rambu solo'* merupakan pemberian dalam wujud kasih terhadap sesama dan juga sebagai wujud solidaritas, sebagai wujud ikut merasakan dukacita, dan pemberian tersebut dilakukan untuk meringankan beban keluarga yang melaksanakan upacara *rambu solo'*.

## **PEMBAHASAN**

Dalam proses pelaksanaan upacara aluk rambu solo' di Tana Toraja yakni upacara kematian dan pemakaman maka segenap keluarga datang dari berbagai daerah untuk menyatakan tanda dukacita yang ditandai dengan membawa berbagai jenis *tangkean suru'* yang dapat berupa hewan, sirih, rokok, ballo, karangan bunga, dan berbagai jenis barang yang di bawa oleh keluarga yang berduka. Dalam proses *tangkean suru'* inilah yang memunculkan nilai-nilai kasih persaudaraan dalam masyarakat Toraja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mengenai pengertian *tangkean suru'* dalam upacara rambu solo', informan mengatakan bahwa proses rambu solo' berbeda-beda di setiap daerah. Seperti di wilayah adat Bonggakaradeng itu sangat jauh berbeda dengan daerah-daerah lain. Salah satu perbedaannya terletak pada syarat untuk melakukan tarian *ma'badong*. Di Wilayah adat Palesan minimal kerbau yang harus di potong ketika *ma'badong* dapat dilakukan dengan lima ekor kerbau.<sup>16</sup>

Informan kedua mengatakan bahwa *tangkean suru'* dalam upacara rambu solo' merupakan sebuah tanda cinta kasih yang memiliki tujuan untuk membantu meringankan beban keluarga yang mengalami dukacita. *Tangkean Suru'* dapat dilakukan dengan membawa benda dan pada umumnya yang biasa di bawah adalah kerbau, babi atau bahkan uang dan juga yang paling utama adalah tenaga, pikiran serta kehadiran dalam sebuah upacara rambu solo'<sup>17</sup>.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan *Tangkean Suru'* bukan hanya berbicara mengenai barang atau benda yang hendak dibawa dalam upacara rambu solo' tetapi juga kehadiran adalah bagian dari *tangkean suru'* karena tidak semua orang mampu untuk membeli babi, kerbau ataupun memiliki cukup uang.

---

<sup>15</sup> Naomi Sampe. "Rekonstruksi Paradigma ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara": 26-43

<sup>16</sup> Alexander, wawancara pada 23 November 2023.

<sup>17</sup> Albertus, wawancara pada tanggal 22 November 2023.

### **Tujuan *Tangkean Suru'* dalam Upacara Rambu Solo'**

Pelaksanaan upacara Rambu Solo' yang dilakukan oleh masyarakat Toraja tentunya ada yang di laksanakan dengan biaya yang sangat besar dalam hal ini biasa di sebut *dipattunuan* dan adapula yang dilakukan dengan biasa saja (jenasah tidak disimpan dalam jangka waktu yang lama). Pada saat pelaksanaan upacara rambu solo' maka kerabat ataupun keluarga datang dari berbagai daerah, ada yang datang membawa babi, kerbau, dan benda-benda lainnya yang di gunakan sebagai *tangkean suru'*.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Informan ketiga yang mengatakan bahwa tujuan dari hadirnya seseorang membawa *tangkean suru'* pada saat pelaksanaan upacara rambu solo' yaitu diharapkan dapat membantu meringankan beban keluarga yang sedang berduka juga memiliki tujuan untuk terus mempererat tali kekeluargaan antara sesama rumpun keluarga (*umpasiarra' rara buku*).<sup>18</sup>

Juga hal yang disampaikan oleh informan ketiga bahwa tujuan dari *tangkean suru'* adalah tanda duka sekaligus tanda cinta kasih terhadap kerabat atau keluarga yang mengalami dukacita dan benda yang dibawakan bukan sebagai hutang atau sesuatu yang wajib dikembalikan ketika pemberi mengalami hal yang sama.<sup>19</sup>

Berdasarkan yang disampaikan oleh beberapa informan diatas dapat dikatakan bahwa tujuan dari *tangkean suru'* adalah untuk menyatakan tanda duka cita sekaligus tanda cinta kasih terhadap keluarga atau kerabat yang mengalami dukacita dan juga tanda bahwa mereka adalah bagian dari keluarga yang mengalmi dukacita dan juga diharapkan untuk meringankan beban keluarga yang sedang mengalami duka cita dan bukan sesuatu yang wajib untuk dikembalikan ketika si pemberi mendapatkan hal yang demikian.

### **Dampak Pelaksanaan *Tangkean* dalam Upacara Rambu Solo' pada masa Kini**

Pelaksanaan *Tangkean suru'* dalam upacara rambu solo' tentunya akan menimbulkan dampak bagi masyarakat masa kini. Informan juga mengatakan bahwa pada saat ini dampak dari pelaksanaan *tangkean suru'* dalam upacara rambu solo' menimbulkan rasa untuk saling menolong, gotong royong serta simpati dan empati yang sungguh membantu keluarga yang sedang berduka. Selain itu, adanya *tangkean suru'* juga

---

<sup>18</sup> Yohanis Tangke, wawancara pada tanggal 22 November 2023.

<sup>19</sup> Jhoni Sampe, wawancara pada tanggal 22 November 2023.

memiliki dampak untuk terus mejalin hubungan kekeluargaan, kekerabatan dan tali persaudaraan yang erata.

Dampak lain dari adanya *tangkean suru'* yaitu, munculkan rasa untuk memaksakan atau berusaha keras bahkan berujung pada pinjam meminjam demi untuk membawa *tangkean suru'* dalam upacara rambu solo'. Hal ini dipicu karena masyarakat pada masa kini banyak yang sudah tidak memahami arti dari *tangkean suru'* sehingga cenderung di pandang sebagai utang.<sup>20</sup>

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *tangkean suru'* memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya bahwa *tangkean suru'* dalam upacara rambu solo' memunculkan rasa empati dan simpati serta rasa untuk saling membantu, rasa gotong royong dalam sebuah rumpun keluarga yang kemudian juga menampakkan rasa untuk menanggung beban secara bersama atas duka yang dialami keluarga atau kerabat. Dampak negatifnya adalah pada masa kini sudah banyak masyarakat yang tidak memahaminya karena dipandang sebagai hutang yang kemudian bagi masyarakat yang ekonomi kurang mampu maka terkadang malu untuk hadir dalam upacara rambu solo' ketika tidak membawa apa-apa, terlebih ketika yang mengalami duka masih bagian dari rumpun keluarga. Hal ini akan berkesan bahwa hanya masyarakat pada kalangan atas yang memiliki adat tersebut.

Berdasarkan wawancara, informan juga mengatakan bahwa sebagai orang Kristen juga turut dalam pelaksanaan atau juga bisa membawa atau memberi *tangkean suru'* dalam pelaksanaan upacara rambu solo'. Informan ini kemudian mengatakan bahwa sebagai orang Kristen layaklah untuk saling menolong, membantu serta mendoakan sesama yang sedang mengalami dukacita. Ini juga merupakan bentuk pernyataan atau pelayanan kasih sebagai umat yang percaya kepada Yesus Kristus karena Ia telah mengasihi kita terlebih dahulu maka hendaklah kita juga mengasihi-Nya lewat sesama atau orang-orang yang ada didekat kita.<sup>21</sup>

## **KESIMPULAN**

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *tangkean suru'* dalam upacara *rambu solo'* merupakan wujud kasih karena itu adalah bagian untuk menyakan rasa peduli dan juga menyatakan hubungan keharmonisan dalam rumpun

---

<sup>20</sup> Albertus, wawancara pada tanggal 22 november 2023.

<sup>21</sup> Jhoni Sampe, wawancara pada tanggal 22 Novermber 2023.

keluarga. *Tangkean suru'* juga bukan hanya memberi benda maupun tenaga pikiran, akan tetapi hadir dalam upacara rambu solo' adalah bagian terpenting dari *tangkean suru'*. Sebagai sesama keluarga Allah maka tali persaudaraan tetap dipelihara lewat dukungan atau partisipasi yang diberikan kepada keluarga atau kerabat yang sedang mengalami dukacita sebagai tanda kasih kepada sesama. Demikian kasih dalam perspektif calvin yang dinyatakan dalam tindakan kepada sesama menjadi pokok utama pengajaran Yesus Kristus.

*Tangkean suru'* dan makna kasih yang terkandung didalamnya, saat ini mesti dilakukan oleh setiap orang Kristen sebagai suatu kekayaan budaya di Toraja yang mempersatukan dan mempererat hubungan antar sesama sebagai warga Gereja Toraja yang beraliran calvinis agar menjalankan peran dan tugasnya sebagai pandu budaya dalam pelayanan terhadap jemaat.

## **REFERENSI**

- Agustina, Pasang. "Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin dan Implikasinya bagi Pendidikan Warga Gereja di Era New Normal." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 102–115. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.19>.
- Agustina Bela, Priyendiswara. "Potensi Upacara Adat sebagai Penggerak Ekonomi yang Berkelanjutan di Tanah Toraja." *Prosiding SERINA: Jurnal* 1, no. 1 (2021): 347–354. <https://doi.org/10.24912/pserina.v1i1.16385>.
- Ajith, Fernando. *Supremasi Kristus*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2006.
- Albertus. Wawancara, 22 November 2023.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1, no. 1 (2018): 1-17. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.2>.
- Christianto, Simon John. "Pemikiran Filsafat John Calvin dan Relevansinya." *Jurnal Teologi (JUTELOG)* 2, no. 1 (2021): 34–59. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.37>.
- Lumingkewas, Marthin S., dan Agus Santoso. "Menelusuri Konsep Pelayanan Sosial John Calvin dan Implikasinya bagi Peran Gereja dalam Pelayanan Sosial." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 71–86. <https://doi.org/10.46974/ms.v3i1.55>.
- Mangita, Ezron, dan A. K. Sampe Asang. "Tongkon: Suatu Kajian Teologis tentang Makna

dalam Kebudayaan Toraja dan Implikasinya bagi Kehidupan Warga Jemaat di Jemaat Minanga." *KINAA: Jurnal Teologi*, 4, no. 1 (2019): 1-14.

<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/1037>.

Sampe, Naomi. "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 26-43. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.158>.

Sampeasang, Agustinus K., dan Esron Mangita. "Tongkon: Suatu Kajian Teologis tentang Makna Tongkon dalam Kebudayaan Toraja dan Implikasinya bagi Kehidupan Warga Jemaat di Jemaat Minanga." *KINAA: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 1-14. <https://doi.org/10.0302/kinaa.v4i1.1037>.

Sarira, Y. A. *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'*. Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996.

Tangke, Yohanis. Wawancara, 22 November 2023.

Tammu, J., dan H. van der Veen. *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao: PT Sulo, 2016.

Sampe, Jhoni. Wawancara, 22 November 2023.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.